

PEREMPUAN DALAM LINGKARAN TERORISME

Agen Kekerasan atau Agen Perdamaian?

IRENE RADJAGUKGUK

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

irene.s@students.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2023.32.1115

Abstract

Women have a lot of potential within them both strategically in acts of violence or in peace movements. Life as a human being who has always been subordinated to men from time to time has become a characteristic of women's life in living a life of religion, living in culture and customs, and living as a human being who can give birth to a new human being from his womb. However, all of these aspects actually legitimize and place the position of women as weak persons so that their lives must be managed as a whole. The emergence of women as agents of violence in acts of terrorism has become a sharp focus of society. Then the question arises, what is the problem if women become agents of violence? So far, women's experiences related to conflict resolution and post-conflict reconciliation have received less attention. Whereas women have a unique potential in maintaining and creating peace. This potential can only be owned by women who have awakened in a critical and positive awareness. The role of female characters in the Bible can be a source of inspiration for women to become agents of peace without fighting violence with violence.

Keywords: women, terrorism, agents, violence, peace.

Abstrak

Perempuan memiliki banyak potensi di dalam dirinya, baik itu yang bersifat strategis, dalam aksi kekerasan, ataupun dalam gerakan perdamaian. Hidup sebagai manusia yang senantiasa

dinomorduakan setelah kaum laki-laki dari masa ke masa menjadi ciri khas kehidupan kaum perempuan dalam menjalani hidup di dalam hidup beragama, hidup berbudaya dan adat istiadat, dan hidup sebagai insan yang dapat melahirkan manusia baru dari rahimnya. Namun, keseluruhan aspek tersebut justru melegitimasi dan menempatkan posisi perempuan sebagai oknum yang lemah sehingga hidupnya harus diatur secara keseluruhan. Tampilnya perempuan sebagai agen kekerasan dalam aksi terorisme menjadi sorotan tajam masyarakat. Lalu muncul pertanyaan, apa masalahnya apabila perempuan menjadi agen kekerasan? Selama ini pengalaman perempuan yang terkait dengan penyelesaian konflik maupun rekonsiliasi pascakonflik malah kurang mendapat banyak perhatian. Padahal perempuan memiliki potensi yang unik dalam memelihara dan menciptakan perdamaian. Potensi tersebut hanya dapat dimiliki oleh perempuan yang telah bangkit dalam kesadaran yang kritis dan positif. Peran tokoh perempuan dalam Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi untuk perempuan dapat menjadi agen perdamaian tanpa melawan kekerasan dengan kekerasan.

Kata-kata kunci: perempuan, terorisme, agen, kekerasan, perdamaian.

Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam aksi-aksi terorisme pada satu dekade ini telah menjadi tren dan fenomena yang menarik perhatian Penulis untuk melihat akar permasalahan apa dan dampak apa yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut. Setiap hari berita-berita di media televisi, radio, surat kabar, dan terutama media sosial memuat tentang berita-berita kekerasan yang terjadi di berbagai negara, kota, bahkan sampai ke pedesaan, baik itu yang berkaitan dengan tindakan kriminal secara umum maupun dalam hubungannya dengan kejahatan oleh terorisme. Terdapat bukti-bukti konkrit yang menunjukkan bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam aksi-aksi kekerasan yang ditunggangi oleh teroris terus mengalami peningkatan.

Densus 88 Antiteror Mabes Polri telah menangkap tiga terduga teroris di Bekasi, Jawa Barat pada 10 Desember 2016. Salah satu di antara ketiga yang ditangkap adalah seorang perempuan bernama Dian Yulia Novi. Dian Yulia Novi merupakan perempuan pertama di Indonesia yang divonis terlibat tindakan teroris secara langsung, yakni sebagai calon aktor bom bunuh diri dengan bom panci. Saat itu usianya 28 tahun dan Dian harus menerima vonis 7,5 tahun penjara dari majelis hakim atas tindakannya yang merencanakan serangan bom bunuh diri ke istana negara pada Minggu, 11 Desember 2016. Dian adalah mantan pekerja migran yang menikah dengan teroris laki-laki bernama Muhammad Nur Solikhin. Mereka menikah menjelang aksi teror yang telah ditugaskan kepada Dian, yakni membawa bom panci untuk menyerang istana negara. Putusan hakim dinilai lebih ringan dari tuntutan jaksa yang

mendesak agar vonis 10 tahun penjara dijatuhkan terhadapnya. Berdasarkan pengakuan Dian, tindakannya tersebut adalah murni sebagai respon dirinya atas keinginannya untuk mati dalam jihad. Ia mengklaim tidak sekongkol dengan jaringan teroris lainnya. Meskipun demikian, pihak kepolisian kemudian menangkap dua orang lainnya teroris laki-laki yang merupakan komplotan suami dari Dian Yulia Novi (Siswoyo, 2017).

Menjalarnya gagasan radikalisme dengan takaran yang semakin ekstrem dituangkan dalam wujud tindakan terorisme. Dan dengan proses ‘cuci otak’ kemudian gagasan-gagasan tersebut mengisi ruang-ruang pemikiran laki-laki maupun perempuan yang ikut bergabung dengan kelompok teroris yang merekrut mereka. Hanya saja mungkin menjadi temuan baru yang mengagetkan bahwa jaringan terorisme telah mulai melibatkan perempuan sebagai pemeran aktif /sebagai aktor. Sebelumnya perempuan hanya berperan membantu rencana aksi terorisme tersebut. Pelaku terorisme pada umumnya adalah lelaki, sedangkan para perempuan yang merupakan istri mereka didapati hanya sebagai bagian dari keluarga yang membenarkan paham radikal.

Perempuan juga sedang berada pada ruang-ruang di mana gagasan radikalisme bahkan terorisme diproduksi, direproduksi, dan disirkulasikan. Dalam posisi tersebut, para perempuan dari kalangan radikal belum bisa dikatakan terlibat langsung dalam tindakan-tindakan eksekusi teror di lapangan. Namun, bukan berarti bahwa mereka hanya diam. Boleh jadi mereka menyetujui bahkan mendukung secara moral apa yang dilakukan para lelaki di kalangan garis keras radikal yang melakukan tindak kejahatan teror ini. Tertangkapnya Dian sebagai terduga akan melakukan aksi teror sekaligus menambah daftar panjang perempuan yang terlibat aksi terorisme.

Peristiwa sedemikian rupa hingga tahun 2019 ini juga tetap masih berkelanjutan. Penusukan dengan benda tajam terhadap seorang Pejabat, yakni Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan Indonesia (Menkopolhankam) periode 2014–2019 Jenderal TNI (Purn.) Dr. H. Wiranto juga melibatkan perempuan yang disebut-sebut sebagai pasangan dari pelaku teroris laki-laki yang adalah aktor utama dalam peristiwa penusukan tersebut. Fenomena yang sedemikian rupa mendorong Penulis untuk memunculkan judul jurnal yang seolah-olah mengandung ambiguitas, yakni berkaitan dengan apakah perempuan lebih potensial sebagai agen perdamaian atau malah sebagai agen kekerasan di tengah maraknya kasus terorisme sekarang ini? Hal ini dianggap penting oleh Penulis, karena menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara yang sejak awal berdirinya adalah negara yang multikultural dan sangat majemuk dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah, dibutuhkan masyarakat yang *open-mind* dan rela menjadi agen-agen perdamaian agar kehidupan yang damai dan rukun dapat tercapai di Indonesia tercinta ini.

Keterlibatan Perempuan dalam Terorisme di Era Globalisasi

1. Terorisme di Era Globalisasi

Ketika terorisme terjadi, biasanya hal itu merupakan akibat dari tekanan sosial yang empatik dan sebenarnya merupakan mekanisme interaksi yang mudah sekali dikenali (Sunstein, 2000: 264). Kemunculan terorisme biasanya disebabkan adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh sekelompok orang sehingga memancing dan bahkan memaksa mereka untuk mengambil tindakan memberontak dan menuntut keadilan terhadap pihak penguasa dengan cara kekerasan. Terorisme bukanlah kejahatan biasa, bukan tindak pidana biasa. Ia merupakan Kejahatan Luar Biasa (*Extraordinary Crime*) terhadap negara dan bangsa (Taskarina, 2018: 2). Aksi-aksi terorisme telah melampaui unsur-unsur kejahatan luar biasa serta menyebabkan ancaman dan bahaya terhadap nilai-nilai hak manusia yang absolut, yaitu hak untuk hidup dan menjalani hidup yang damai.

Ciri khas serangan terorisme secara umum adalah serangan yang bersifat random atau acak sehingga menyebabkan jatuhnya korban-korban yg tak bersalah. Terorisme di era globalisasi seperti sekarang ini cenderung bertopengkan agama. Sebagai contoh, agama Islam oleh sebagian penganutnya menyatakan dengan lantang bahwa agama merekalah sebagai satu-satunya agama yang akan tersisa di muka bumi ini. Oleh karena itu, muncullah kelompok-kelompok radikal yang menyatakan bahwa agama lain di luar agama Islam dianggap bertentangan dengan kehendak Allah (mereka) dan harus diperangi.

Menurut UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Terorisme dituliskan bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan yang menimbulkan situasi error atau rasa takut terhadap orang secara meluas dan menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran obyek-obyek vital strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik dan fasilitas internasional (Taskarina, 2018: 2). Dengan demikian, kejahatan terorisme telah mendapat perhatian besar dari pemerintah dan aparat penegak hukum, serta masyarakat. Adapun tindakan-tindakan yang menonjol dari aksi-aksi terorisme adalah ledakan bom bunuh diri, hasutan kebencian, ancaman penculikan dan penyanderaan. Oleh karenanya, ketakutan dan intimidasi menjadi dampak horor yang selalu menghantui pikiran masyarakat pada masa sekarang ini.

Berdasarkan pengalaman seorang tokoh agen intelijen Indonesia jebolan Eropa, A. C. Manullang, ada 3 (tiga) sumber yang menjadi faktor latar belakang dan motif dari tindakan-tindakan terorisme, yaitu: 1) ekstrimisme keagamaan, 2) nasionalisme kesukuan yang mengarah kepada separatisme, 3) kelompok kepentingan tertentu yang ingin menimbulkan kekacauan (Manullang, 2006: 98–133). Selain itu, faktor yang penting untuk diperhatikan juga

adalah faktor fundamentalisme agama. Fundamentalisme agama merupakan suatu pandangan yang ditegakkan atas keyakinan terhadap agama tertentu namun mengalami proses asimilasi dengan pandangan politik dan budaya seseorang atau sekelompok orang tertentu yang kemudian ditanamkan serta diajarkan turun-temurun dan menjadi bagian dalam sejarah hidup suatu kelompok tertentu (Salam, 2005: 22). Demikianlah terjadi kontinuitas dari pembenaran secara mutlak terhadap pemikiran dan pandangan para fundamentalis agama dewasa ini yang berujung pada penindasan, tekanan, kesewenang-wenangan terhadap kebudayaan, kehidupan sosial dan beragama.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam era globalisasi seperti sekarang ini justru menjadi salah satu faktor ‘penyubur’ lahirnya fundamentalisme agama. Hal itu dapat dilihat sebagai akibat dari kapitalisme dan kolonialisme yang berkepanjangan sehingga terdapat dekadensi moral yang melanda negara-negara khususnya negara-negara di belahan bumi bagian barat. Kebebasan pasar yang melucuti batas antar negara serta yang melahirkan persaingan serta pertarungan yang sangat sengit demi memenangkan keinginan-keinginan untuk berkuasa dan hidup dalam kemakmuran pada akhirnya telah mendorong adanya tindakan-tindakan kekerasan yang didasari atas nama agama. Tak ketinggalan juga, terjadi persaingan yang ketat dalam penyediaan persenjataan perang di berbagai belahan dunia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitannya dengan peran internet dan media sosial, perempuan melakukan ‘*soft jihad*’ dengan membangun jaringan dan menggalang dana untuk menunjang aksi-aksi kekerasan. Para perempuan yang turut membantu dalam aksi terorisme melalui jaringan internet dan media sosial beranggapan bahwa mereka dapat memimpin meskipun hanya melalui dunia maya.

Berdasarkan pandangan dan hasil penyelidikan Lebarty Taskarina, fundamentalisme agama merupakan bahaya yang paling besar dalam kehidupan di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini. Mengapa? Karena dapat menumbuh-sebarkan persoalan yang akarnya tertanam pada problema ekonomi dan politik di saat solusi terhadap problema manapun tidak bisa dilakukan dengan bertolak dari komunitas secara sepihak atau parsial dan menopangkan diri pada keyakinan-keyakinan yang statis (Taskarina, 2018: 7). Salah satu bukti kemajuan dalam pengembangan dan inovasi persenjataan para teroris dewasa ini adalah penggunaan zat-zat kimia dan biologi zat radioaktif dan senjata nuklir (CBRN), pengiriman bom berbentuk paket barang tertentu, penggunaan racun berbahaya, *cyberterrorism*, peledakan bom di rumah-rumah ibadah, serangan menggunakan senjata api maupun senjata tajam, pembajakan kendaraan atau pesawat terbang, pembunuhan, penghadangan, penculikan, penyanderaan, perampokan, sabotase, *narcoterrorism*, dan yang terbaru mereka sudah bergerak secara individual (*lone wolf*).

2. Faktor-faktor apa yang melibatkan Perempuan sebagai agen kekerasan dalam aksi Terorisme?

Maraknya kasus terorisme yang melibatkan perempuan dewasa ini menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang, *“Apa yang menarik bagi mereka sehingga bersusah payah mempertaruhkan nyawa dan masa depan mereka tanpa takut sedikit pun dengan bahaya yang menghadang di depannya?”* Komunitas untuk para perempuan yang bergabung dalam aksi terorisme disebut sebagai kelompok jihadis-teroris (meskipun dalam kenyataannya tidak semua umat Islam menganggap mereka layak disebut sebagai jihadis, karena justru bertolak belakang dengan makna jihadis yang sesungguhnya). Berikut ini beberapa faktor yang mendorong perempuan terlibat menjadi teroris yang dihimpun oleh Penulis dari berbagai sumber.

a. Faktor Pasangan dari Pelaku Teroris Laki-laki

Fakta yang berkembang dalam aksi-aksi terorisme adalah keterlibatan perempuan dan bahkan anak-anak. Namun dalam makalah ini, Penulis hanya mengangkat tentang masalah keterlibatan perempuan. Biasanya pada aksi-aksi teroris sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Dasar utama pelibatan perempuan dalam kegiatan mereka adalah karena berstatus sebagai istri dari pelaku terorisme tersebut. Namun berdasarkan penelitian dan analisis seorang Peneliti Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi oleh Mohd Adhe Bhakti, peranan perempuan dalam tindak pidana terorisme belumlah menjadi sektor utama melainkan hanya sebatas sebagai pemberi bantuan bagi suaminya yang berstatus sebagai teroris atau teman dari suaminya yang sedang menjadi buronan aparat penegak hukum (Taskarina, 2018: 8). Walaupun hanya ‘pemberi bantuan’, peranan para perempuan sebagai istri dalam aksi terorisme tidak kalah pentingnya dengan peran para suami yang menjadi aktor utama dalam tindak pidana terorisme. Hal itu dikarenakan terbatasnya ruang gerak laki-laki para pelaku terorisme. Namun bantuan perempuan yang menjadi istri atau istri dari teman lelaki pelaku teroris tersebut, maka dalam kurun waktu tertentu posisi mereka aman dan dapat mengecoh aparat penegak hukum.

Berikut para perempuan yang pernah terlibat kasus terorisme di Indonesia yang berperan sebagai istri dari para teroris laki-laki dan bertugas untuk membantu memudahkan kinerja para aktor teroris tersebut (Azis dan Agung, 2016):

- 1) Umi Delima Umi Delima adalah istri dari Santoso alias Abu Wardah, pimpinan teroris Mujahidin Indonesia Timur (MTI). Santoso dinyatakan tewas setelah baku tembak antara tim gabungan dengan kelompoknya di Dusun Kuala, Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.
- 2) Nurul Azmi Tibyani Nurul Azmi Tibyani divonis bersalah dan diganjar empat tahun penjara dan denda Rp200 juta subsidi 2 bulan penjara oleh majelis hakim Pengadilan

Negeri Jakarta Selatan, ada 28 Januari 2013. Ia terbukti bersalah melakukan tindak pidana terorisme.

- 3) Putri Munawaroh Putri Munawaroh adalah istri almarhum Agus Susilo Adib. Dia didakwa membantu dan menyembunyikan gembong terorisme paling dicari di Indonesia, Noordin M Top. Ia divonis 3 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada 29 Juli 2010.
- 4) Munfiatun Munfiatun divonis penjara 3 tahun oleh majelis Pengadilan Negeri Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, pada 9 Juni 2005. Ia dinyatakan bersalah dalam tindak pidana terorisme karena telah menyembunyikan suaminya yang disangka sebagai pelaku terorisme di Indonesia.
- 5) Ruqoyyah Ruqayyah adalah istri dari gembong teroris Bom Natal dan Bom Bali I, Umar Patek. Ia divonis hukuman 2 tahun dan 3 bulan penjara dalam kasus pemalsuan identitas akta otentik dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur, pada 4 Januari 2012.

b. Faktor Religius (Fundamentalisme Agama)

Menurut *Herriot*, fundamentalisme merupakan identitas yang sangat sentral. Dengan demikian identitas sosial yang dilabelkan terhadap mereka senantiasa berkaitan dengan konflik. Ada beberapa alasan yang menjadi perhatian dalam kasus fundamentalisme. Yang pertama, kaum fundamentalis identik dengan sikap memusuhi. Yang kedua, kaum fundamentalis sangat melekat dengan tindakan kekerasan serta arogansi. Lebih jauh lagi, penting, dan sangat sulit, untuk menentukan pada level mana bias dan intervensi kebijakan langsung konflik dibenarkan. Fundamentalisme biasanya tumbuh subur di negara yang mengalami perkembangan secara ekonomi dan politik. Apabila ditemukan di negara maju, ada kemungkinan kelompok tersebut tidak memilih negara maju sebagai tempat bertumbuh namun menjadikan tempat itu sebagai sasaran aksi kekerasan mereka. Kaum fundamentalis mendefinisikan agama mereka berbeda dengan sekularisme kita, namun pada kenyataannya demikian juga dengan kita yang telah melakukan sebaliknya.

Fundamentalisme tidaklah terlalu menimbulkan efek yang membahayakan jika hanya berkuat pada masalah perbedaan yang ada antara agama, etnis, atau kelompok ekstrim yang berbeda. Namun karena pada kemudian hari seperti perkembangan yang kita lihat pada masa sekarang ini pada akhirnya banyak unsur-unsur lainnya yang menungganginya, seperti halnya dengan politik-ekonomi dan kekuasaan. Pengkultusan aksi kekerasan semakin dianggap legal dengan adanya pengakuan dari beberapa tokoh agama dan sekaligus tokoh politik untuk memperoleh restu dalam melakukan aksi-aksi kekerasan dengan dalih sebagai aksi bela agama.

Sejak berkembangnya ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) ke seluruh penjuru dunia, Muslim (penganut agama Islam) di negara-negara Eropa terimbas oleh doktrin-doktrin yang mengarah kepada radikalisme. Secara khusus di Inggris diidentifikasi telah cukup banyak yang terpengaruh untuk bergabung ke dalam ISIS karena mereka meyakini beberapa doktrin yang sedang digembor-gemborkan dewasa ini, seperti doktrin:

- 1) kondisi *ummah* (masyarakat, bangsa) yang sedang diserang oleh pihak dan penguasa/pemerintah kafir;
- 2) keinginan yang kuat untuk membangun sebuah masyarakat baru;
- 3) kewajiban agama sebagai seorang Muslim, dan kesempatan untuk menjadi bagian dan menemukan tujuan dalam “persaudaraan perempuan khalifah” (*caliphate sisterhood*);
- 4) agama yang dianut sebagai identitas mutlak untuk menegaskan eksistensi di manapun mereka berada.

c. Faktor Sosial-Budaya-Ekonomi

Aspek sosial, budaya, dan ekonomi turut ambil andil dalam penegasan terhadap eksistensi perempuan di negara-negara berkembang, seperti halnya Indonesia. Hal ini ada kaitannya dengan faktor pasangan, ketika seorang perempuan Muslim Indonesia yang taat kepada agamanya dan memiliki status sosial keluarga yang baik di mata masyarakat sekitarnya akan menghadapi tuntutan dari luar maupun dalam dirinya bahwa suaminya adalah imamnya yang harus dipertahankan secara mutlak. Apa pun yang perlakuan dan perintah dari suaminya dianggap dan diterima sebagai perintah dari Tuhan. Patuh secara buta terhadap kehendak dan perintah suami menjadi nasib yang mereka pahami sudah ditakdirkan Tuhan dalam hidup mereka.

Itulah sebabnya istri dari para pelaku teroris cenderung patuh begitu saja terhadap perkataan dan perintah suaminya. Iming-iming sebagai istri yang soleha dan disayang oleh suami menjadi momok yang menjanjikan bagi perempuan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, apabila ada istri yang mencoba untuk berpikir secara kritis terhadap perkataan dan perintah suaminya, maka sang suami akan mengancam untuk menceraikannya dan mengutukinya, bahkan berhenti menafkahi hidupnya. Kondisi diceraikan dan tidak memiliki penghasilan adalah kondisi yang sangat menakutkan bagi seorang perempuan yang sudah terlanjur memiliki ketergantungan penuh terhadap suaminya. Posisi seorang janda tanpa ada penghasilan menjadi momok yang menakutkan bagi setiap perempuan Asia, khususnya Indonesia. Hal itu disebabkan karena pola pandang masyarakat terhadap perempuan yang demikian akan semakin menyudutkannya dan membuatnya berada dalam posisi termajinalkan.

Ketergantungan terhadap status sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki budaya patriakal yang kuat serta ketergantungan ekonomi terhadap suami atau keluarga suami membuat posisi perempuan sebagai istri tidak memiliki pilihan untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, tanpa harus menanyakan kebersediannya untuk turut serta berperan sebagai teroris maka seorang istri dari pelaku teroris wajib menerima tugas apapun dari para pelaku teroris. Karena hanya dengan cara itulah seorang perempuan memperoleh pengakuan di mata komunitasnya.

d. Faktor Ideologis

Coolen LaRose, seorang perempuan berusia 50 tahun yang adalah warga negara Amerika Serikat menghilang sejak 11 September 2009 ketika seorang jihadis Aljazair yang tinggal di Irlandia, Ali Charaf Damache, merekrutnya beserta dengan Jamie Ramirez (warga Amerika Serikat lainnya) (Taskarina, 2018: 14). Namun di kemudian hari, LaRose tampil ke permukaan dan menyebut dirinya sebagai “Jihad Jane” yang memiliki satu misi khusus yakni ingin membunuh karikaturis Swedia yang bernama Lars Vilks. Apa yang menjadi motivasi LaRose untuk membunuh adalah karena Lars Viks telah melukis wajah Nabi Muhammad dengan badan seekor anjing. Hal ini tentunya memantik kemarahan dari seluruh umat Islam di seluruh dunia dan LaRose merasa bertanggung jawab untuk maju berperang sebagai jihadis untuk membunuh Lars Viks hingga ia berangkat ke Irlandia. Untuk mematangkan rencana pembunuhan terhadap Lars Vilks, ia pun merekrut kelompok baru yang bisa bergerak bebas di Eropa tanpa adanya hambatan visa.

Perencanaan yang sudah dipersiapkan semaksimal mungkin pada akhirnya kandas di tengah jalan hanya karena kelompok rekrutannya yang di Irlandia tidak siap untuk melakukan aksi jihad seperti yang telah diarahkan oleh LaRose. Pada akhirnya dia mencoba untuk bertindak sendiri namun seperti sedang tidak sadarkan diri. Oleh aparat penegak hukum, LaRose kemudian ditangkap dan kemudian divonis 10 (sepuluh) tahun penjara oleh pengadilan distrik di Pennsylvania, Amerika Serikat. LaRose terbukti membantu kegiatan terorisme, merencanakan pembunuhan di luar negeri, membuat pernyataan palsu dan pencurian identitas. Dia juga mengaku bahwa sebagai Jihad Jane dia sangat terobsesi dengan jihad dari pagi hingga malam.

e. Faktor Sosial-Politis

Kondisi sosial yang sarat dengan pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia dan diskriminasi yang menyebabkan penderitaan serta kesedihan yang berkepanjangan menjadi faktor pendukung perempuan mengambil keputusan untuk berperan dalam aksi terorisme. Kekerasan politik (*political violence*) oleh negara yang dapat dirasakan oleh kaum perempuan dalam berbagai sistem birokrasi, kesempatan untuk dilibatkan dalam jabatan pemerintahan,

pelecehan terhadap fisik maupun mentalitas perempuan, dan kurangnya pengakuan terhadap prestasi kaum perempuan merupakan ‘makanan empuk’ bagi para teroris untuk memprovokasi kaum perempuan dan memudahkan mereka untuk melakukan proses ‘cuci otak’.

Dengan menegaskan posisi perempuan yang adalah termasuk kepada kelompok manusia yang termajinalkan, maka para pelaku terorisme akan muncul dan hadir bagi kaum perempuan ‘bak malaikat pemberi kebebasan’. Mereka biasanya menggunakan *framing* media bahwa negara mengabaikan kelompok yang secara nota bene adalah kelompok mayoritas di negeri sendiri namun posisinya sedang dalam keadaan terancam. Dengan demikian, sasaran utama dari aksi-aksi terorisme oleh orang atau kelompok ini adalah simbol-simbol atau institusi negara, seperti para pejabat dan gedung properti milik negara.

f. Faktor Media Sosial

Berdasarkan kasus Shannon Conley, Anne Speckhard dalam bukunya *Bride of ISIS* (Speckhard, 2015), ditemukan bahwa ISIS menarik perhatian dan memotivasi perempuan muda Barat melalui internet dan membujuk mereka untuk pergi dari negaranya sendiri dan menjadi istri dari para pejuang di wilayah-wilayah berbahaya Negara Islam yang disebut sebagai Kekhalifahan. Mereka juga disarankan menjadi teroris domestik di negara mereka sendiri, serta siap mengorbankan jiwa mereka atas nama “Jihad Besar” (Great Jihad) (Taskarina, 2018: 16).

3. Apa masalahnya jika Perempuan sebagai Agen Kekerasan?

Sebagai salah satu konteks sosial baru yang dibangun oleh para pemimpin teroris atas nama agama yang melibatkan kaum perempuan dalam aksi-aksi terorisnya, perempuan secara langsung telah berperan sebagai agen kekerasan. Sebelumnya ada mitos yang dibangun bahwa perempuan tidaklah pantas dilibatkan dalam perang karena perempuan diberi label sebagai makhluk lemah dan cenderung menjadi korban dalam peristiwa perang. Sikap militansi dianggap dan diharuskan untuk tidak dimiliki bahkan harus dihindari oleh kaum perempuan, karena itu hanya cocok dengan karakter laki-laki. Namun, pada kenyataannya berdasarkan beberapa temuan sejarah terdapat beberapa tokoh perempuan yang terlibat dalam perang secara langsung di lapangan.

Di Indonesia sendiri banyak tokoh perempuan yang diakui sebagai pemimpin perang dan menjadi pahlawan nasional. Paska Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dari tahun 1928–1965, ada banyak organisasi perempuan yang memiliki semangat militansi yang tinggi demi kesempurnaan kemerdekaan Indonesia pada masa itu. Di antaranya adalah Wanita Oetomo, Aisyiah, Poetri Indonesia, Wanita Katolik, Wanita Mulyo, bagian perempuan SI, Jong Islamiyeten Bond, Wanita Taman Siswa, dan pada tahun 1965 sebagai organisasi perempuan

terakhir yang teraniaya yaitu Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) (Wieringa, 2010: 132). Mereka juga diwajibkan memiliki semangat militansi yang tinggi demi perjuangan perebutan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia agar tidak jatuh lagi tangan kekuasaan penjajah. Akan tetapi, konteks sosial pada masa itu sangatlah jauh berbeda dengan konteks sekarang ini. Kontruksi dan model perjuangan mereka sudah tidak relevan lagi pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, impian dan harapan kelompok-kelompok radikal maupun teroris untuk mewujudkan negara khilafah khususnya di Indonesia tidaklah tepat karena Indonesia sudah merdeka selama 74 tahun.

Beberapa tahun belakangan, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam aksi-aksi teroris terus meningkat. Mereka menerima tugas-tugas khusus seperti menjadi informan, mata-mata, rekrutor, pelindung manusia (*human shield*), pelaku bunuh diri atau malah menjadi hanya sekadar pemenuh kebutuhan seks teroris laki-laki. Sepanjang dua dekade terakhir, teknologi semakin sangat bermanfaat dalam kegiatan teroris di seluruh dunia dan yang lebih mengejutkan lagi adalah bahwa para pengelolanya adalah juga melibatkan kaum perempuan. Mereka mengelola penerbitan organisasi teroris dan cabang-cabangnya serta situs-situs organisasi teroris di internet. Meskipun sepertinya keterlibatan kaum perempuan dalam aksi teroris sangat nyata dalam tampilan aksi teroris, namun pada kenyataannya mereka tidak pernah diberi posisi dalam kepemimpinan ataupun jabatan-jabatan penting lainnya dalam organisasi teroris. Dengan kata lain, mereka hanyalah 'alat' untuk memuluskan aksi teroris dari para pemimpin teroris yang haus akan kekuasaan dan ditunggangi oleh tokoh-tokoh politik. Adapun yang menjadi nilai *plus* dari keberadaan perempuan dalam aksi teroris bagi kelompoknya adalah karena kaum perempuan tidak terlalu dicurigai pergerakannya di masyarakat. Bagaimana gayung bersambut, tumbuhnya keinginan kuat dari jihadis perempuan bersamaan dengan faktor lainnya yang mengakibatkan teroris laki-laki mengubah sikap mereka tentang *amaliyah* perempuan: sesuatu yang awalnya dianggap tabu, kini menjadi pilihan rasional demi pencapaian tujuan aksi terorisme.

Secara psikologis, kaum perempuan merupakan sosok yang sangat dekat dengan anak-anak dibandingkan dengan kaum laki-laki. Maka dapat dibayangkan apabila kaum perempuan terutama yang sudah menikah dan memiliki anak-anak lebih memilih menjadi agen kekerasan melalui keterlibatan dalam aksi terorisme. Yang menjadi korban bukan lagi hanya kaum perempuan tetapi juga akan melibatkan anak-anak yang belum mengerti permasalahan yang ada. Tentunya hal itu akan menyebabkan kondisi generasi muda yang menyedihkan, dimana masa depan yang penuh dengan kedamaian dan kenyamanan belum tentu dapat diperoleh dalam situasi penuh konflik atau disebut dengan masa depan suram.

Secercah Harapan: Potensi Perempuan sebagai Agen Perdamaian yang Perlu Diberdayakan

1. Tinjauan Teologis (Perspektif Feminis) (Natar, 2004: 129 -140)

Asnath Niwa Natar dalam tulisannya tentang Perempuan sebagai Pelaku Rekonsiliasi mengemukakan bahwa perempuan sebagai sumber kehidupan (yang melahirkan kehidupan) dan memeliharanya, juga sebagai orang yang memahami harga dari suatu konflik secara baik, tentunya perempuan juga pada dasarnya telah memiliki ide pemikiran dan cara-cara untuk mencari solusi dari suatu konflik (Natar, 2004: 130). *Perempuan dapat melakukan perlawanan terhadap kekerasan tanpa harus menjadi pelaku kekerasan itu sendiri*. Hal tersebut didukung oleh faktor psikologi perempuan yang lebih dominan menginginkan kelangsungan hubungan dengan orang lain di luar dirinya ataupun di luar kelompoknya hanya demi menghindari konflik terjadi. Kepekaan dan keperdulian perempuan yang kuat terhadap lingkungannya, cenderung membuat perempuan lebih memperhatikan orang lain ketimbang memperhatikan dirinya sendiri. Meskipun hal ini sering menjadi alasan bagi pihak laki-laki maupun pihak perempuan itu sendiri untuk memberi stigma kepada perempuan sebagai “makhluk lemah”, namun justru di situlah sumber daya manusia dari seorang perempuan dapat diberdayakan secara maksimal. Kemampuan perempuan untuk dapat peka dan peduli terhadap lingkungannya menempatkan perempuan pada kesadaran sebagai manusia yang utuh, yakni manusiawi.

Secara etimologis, kata damai berarti suasana di mana tidak ada permusuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata damai adalah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman. Petunjuknya ada pada istilah hubungan yang serasi di antara dua atau dua pihak atau lebih, suasana tentram, aman, atau tenang. Dalam Alkitab, istilah kata damai disebutkan sebagai *shalom* / *syalom* dalam bahasa Ibrani dan *eirene* dalam bahasa Yunani. Kitab Pengkhotbah dalam Perjanjian Lama menggunakan istilah kata damai dalam hubungannya dengan untuk segala sesuatu ada waktunya yang sudah ditentukan oleh Allah, “... *ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci; ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai...*” (Pengkotbah 3:8). Dalam beberapa kitab seperti Ezra dan Samuel, kata *shalom* / *syalom*, ditujukan sebagai kata ‘salam’ yang muncul dalam surat yang dikirim kepada orang lain, dan selain itu juga sebagai salam perpisahan yang didalamnya terkandung harapan semoga orang yang kepadanya diberikan salam kondisinya berada dalam baik serta selamat keadaannya. Seperti yang tertulis dalam 1 Samuel 1:17 King James Version (KJV): “*Then Eli answered and said, God in **peace**: and the God of Israel grant thee thy petition that thou hast asked of him*”.

Dan dalam Kitab Yesaya dinubuatkan kelahiran Raja Damai (Yesaya 9:6) yang diartikan sebagai kelahiran Yesus yang adalah Raja Damai dalam Kitab Perjanjian Baru. Raja Damai yang

dimaksud adalah sosok yang akan mengakhiri segala kekerasan akibat dari permusuhan dan peperangan sehingga ada pengharapan akan terwujudnya bumi dan langit yang baru sebagai gambaran dunia baru yang penuh kedamaian. Rasul Paulus dalam surat-suratnya menggunakan istilah kata kerja *katalasso* untuk istilah perdamaian / rekonsiliasi sebanyak enam kali di dalam surat Roma 5:10; 1 Korintus 7:11; 2 Korintus 5:18, 19, dan 20 (Tridarmanto, 2004: 16). Alasan Rasul Paulus menggunakan kata tersebut adalah untuk mempertajam konsep pembenaran dalam teologi Paulus. Hal itu dilatarbelakangi situasi dan kondisi yang dihadapi rasul Paulus yang sedang mengalami perseteruan, pertentangan, dan keterasingan dengan jemaat Korintus. Atau juga dimungkinkan karena kondisi kehidupan sosial-politik antara Yahudi dan Yunani pada masa itu, sehingga rasul Paulus menyuarakan pentingnya perdamaian dalam kehidupan orang yang percaya kepada karya Keselamatan oleh Yesus Kristus. Secara garis besar, kata perdamaian dalam Teologi Perjanjian Baru mengacu kepada pemulihan hubungan antara Allah dengan manusia. Allah yang adalah Sumber damai sejahtera dihadirkan dalam wujud Yesus Sang Raja Damai agar manusia yang sarat dengan konflik karena dosa-dosanya di dunia dapat mengalami keselamatan dan pemulihan hubungan dengan Allah.

2. Tokoh Perempuan sebagai Agen Perdamaian di dalam Alkitab (Natar, 2004: 131-140)

a. Abigail sebagai Agen Perdamaian bagi Keselamatan Keluarganya (1 Samuel 25:14–37)

Sebagai perempuan yang elok rupanya, baik budi dan perilakunya, Kitab Samuel menggambarkan Abigail sebagai perempuan yang cerdas dan bijaksana. Hal itu dapat ditelusuri dalam kisahnya ketika keluarganya hampir saja terancam nyawanya hanya karena sikap buruk Nabal, suaminya yang menolak dan mengusir hamba-hamba Raja Daud yang meminta makanan kepadanya. Akibatnya, Raja Daud marah dan memerintahkan agar pasukannya bangkit untuk menumpas keluarga Nabal.

Ketika Abigail mengetahui keluarganya berada dalam bahaya akibat perbuatan suaminya, maka ia dengan segera bangkit dan menghadap Raja Daud serta pasukannya yang sedang dalam perjalanan menuju rumah mereka. Dalam hal inilah kecerdasan dan kebijaksanaan Abigail dibuktikan yakni dengan kemampuan mengambil keputusan di saat-saat yang gawat dan genting. Dengan keberanian, ia malah mempertaruhkan nyawanya dengan memohon ampun kepada Raja Daud dan memohon agar dirinyalah yang menjadi korban penebus kesalahan suaminya. Dan hasilnya Raja Daud mengampuni Nabal, suami Abigail itu dan bahkan Raja Daud memuji kebijaksanaan Abigail yang datang dengan keberanian memohon perdamaian kepada Raja Daud. Keberanian dan kelembutan merupakan aspek feminin yang sangat potensial bagi setiap perempuan untuk dapat menjadi agen perdamaian.

b. Ester sebagai Agen Perdamaian Antar Dua Bangsa, Israel dan Persia (Ester 3–4)

Seorang perempuan Yahudi yang berada dalam penjajahan bangsa Persia dan kemudian menjadi ratu kerajaan Persia, dialah yang bernama Ester. Dalam Alkitab, sosok Ester digambarkan sebagai perempuan yang elok rupanya, ramah dan rendah hati sehingga raja Ahasyweros dan Hagai sida raja memilihnya menjadi ratu. Ester dikenal sebagai tokoh perempuan dalam Alkitab yang memperjuangkan keselamatan bangsanya dari ancaman genosida oleh Haman orang Persia.

Berawal dari ayah angkat Ester, namanya Mordekhai, yang tidak mau bersujud kepada Haman seorang tangan kanan raja Ahasyweros. Kemungkinan besar sikap tidak taat yang demikian ditunjukkan oleh Mordekhai adalah sebagai bentuk perlawanan dan semangat pembebasan terhadap rezim penjajahan Persia pada masa itu. Disebabkan hal tersebut, Haman menjadi sangat marah dan berikhtiar ingin memusnahkan kelangsungan hidup bangsa Israel sampai dengan seluruh keturunannya. Dengan jabatan dan kekuasaan yang dimiliki Haman, maka rencananya itu sangatlah mudah untuk dilaksanakan terhadap bangsa jajahan yang telah menjadi masyarakat kelas bawah bangsa Persia.

Mordekhai segera mengetahui rencana jahat Haman tersebut dan kemudian memberitahukan masalah tersebut kepada ratu Ester. Mordekhai mengalami kepanikan dan diapun memakai kain berkabung dan meratap di pintu gerbang raja. Semula Ester mengalami ketakutan yang mendalam ketika Mordekhai memintanya agar menemui raja dan segera memberitahukan rencana jahatnya Haman tersebut. Adapun alasan yang menjadi alasan Ester sempat menolaknya adalah karena dia sudah 30 hari tidak dipanggil menghadap raja (Est. 4:11). Ester akhirnya bersedia datang menghadap raja namun dengan syarat, yakni agar Mordekhai mendukungnya melalui doa dan puasa. Pada kenyataannya, Ester menyadari betapa beratnya beban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai putri dari bangsa Israel di tengah kekuasaan bangsa asing yang tidak mengenal Allah. Dalam situasi genting, Ester juga sebagai perempuan menunjukkan kemampuannya dalam membuat strategi perlawanan tanpa melakukan kekerasan secara langsung terhadap Haman.

Perjuangan awal Ester adalah mengalahkan dirinya sendiri untuk tidak dikuasai oleh rasa marah dan geramnya terhadap Haman yang ingin melakukan kekerasan terhadap bangsanya. Kemarahan Ester ditutupi dengan keramahannya yang kemudian memampukannya untuk dapat bertemu dan berbicara dengan raja, yakni dengan adanya permintaan dari Ester agar Haman diundang dalam makan bersama dengan raja dan juga ratu. Sungguh pemikiran yang sangat cerdas karena Ester justru menggunakan kegiatan makan bersama meja makan sebagai sarana untuk berdialog dengan musuhnya. Ester juga menggunakan pengetahuannya tentang sifat-sifat raja untuk mencapai tujuannya dengan menyentuh emosi raja Ahasyweros,

namun tetap dengan porsi yang lemah lembut dan bijaksana. Pada akhir kisah, ditampilkan bahwa raja Ahasyeros ternyata berkenan kepada Ester dan berjanji mengabulkan permintaan Ester. Kemurahan hati raja Ahasyeros kemudian dimenangkan oleh Ester dan rencana jahat Haman pun segera diketahui. Pada akhirnya permintaan Ester kepada raja untuk menghukum Haman pun terakbul dan bangsa Israel selamat dari ancaman genosida. Perjuangan Ester yang menempatkannya pada posisi bahaya tidak menyurutkan semangatnya untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan tanpa harus dengan melakukan kekerasan juga.

c. Maria Ibu Yesus sebagai Agen Perdamaian yang Revolusioner (Lukas 2–3)

Tokoh Maria sebagai perempuan yang melahirkan Yesus Sang Juruselamat dunia juga harus menghadapi perjuangan keras dalam hidupnya. Maria harus rela sempat mengalami penolakan dari calon suaminya sendiri karena harus hamil di luar nikah demi mengemban tugas sebagai agen perdamaian dunia. Pengorbanan yang dilakukan oleh Maria sebagai ibu Yesus bersifat revolusioner. Dan dalam kondisi hamil tua dan perjalanan pulang kampung halaman Yusuf yang kemudian menjadi suaminya Maria berjuang keras agar tetap tenang hingga mereka menemukan tempat beristirahat meskipun hanya di dalam kandang domba hingga akhirnya melahirkan di sana. Sikap taat dan patuh secara mutlak kepada perintah Allah tidak serta merta membuat Maria menjadi lemah atau lebih keras. Maria justru fokus kepada visi Allah dan dengan sukarela dilibatkan dan penuh pengorbanan dalam realisasi misi Allah demi terwujudnya perdamaian antara manusia yang berdosa dengan Allah yang Maha Kudus.

d. Perempuan Samaria sebagai Agen Perdamaian yang Berani Menembus Batas Segregasional (Yohanes 4:1–42)

Percakapan yang melibatkan antara perempuan Samaria dengan Yesus pada dasarnya adalah percakapan yang sifatnya tabu bagi tradisi Yesus sebagai sosok laki-laki dari Yahudi. Orang Samaria dengan Orang Yahudi telah mengalami segregasi sejak tahun 400 SM dimana ketika orang-orang Yahudi yang tidak pernah ikut mengalami pembuangan tidak diakui sebagai orang-orang Yahudi yang benar. Mereka kemudian memisahkan diri dari persekutuan keagamaan umat Israel yang resmi. Kemudian mereka membentuk paguyuban agamawi yang baru dan pada kemudian hari disebut sebagai Orang-orang Samaria. Mereka kemudian membangun tempat suci sebagai Bait Allah bagi kelompok mereka di Gunung Gerizim sebagai tandingan Bait Suci Orang Yahudi di Yerusalem (Hinson dan Mawene, 2004: 224). Orang Yahudi tetap mempertahankan keyakinannya bahwa tempat suci untuk Allah berkenan hadir hanyalah di Yerusalem. Selain karena cara pandang dan keyakinan yang berbeda terhadap sosok Allah, sikap superior Orang Yahudi di kemudian hari telah menyebabkan terjadinya segregasi wilayah di antara kedua kubu.

Perspektif Orang Yahudi yang superior memandang Orang Samaria adalah kaum orang berdosa karena tidak lagi menjadi bagian dari umat pilihan Allah. Pola pemikiran yang demikian tertanam selama ratusan tahun dalam sudut pandang kedua kubu hingga sikap permusuhan pun terus dipupuk dari generasi ke generasi baik dari pihak Orang Yahudi maupun Orang Samaria. Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur merupakan pertemuan yang tak terhindarkan. Yesus sendiri sedang beristirahat di dekat sumur dalam perjalanannya melewati wilayah Samaria, sedangkan Perempuan Samaria juga harus mengambil air ke sumur. Sebenarnya, ia bisa saja mengurungkan niatnya untuk mengambil air kala melihat Yesus yang adalah seorang laki-laki Yahudi berada di dekat sumur itu. Namun, di sinilah yang membuat kisah Perempuan Samaria dalam pertemuannya dengan Yesus menjadi menarik. Perempuan Samaria itu ternyata tidak begitu saja mengikatkan diri dengan tradisi permusuhan yang sudah ada antara Orang Yahudi dan Orang Samaria, ia malah berdialog dengan Yesus. Lagipula Yesus sedikit pun tidak menunjukkan sikap tabu atau tatapan yang merendahkan, malah Yesus meminta untuk ia mengambilkan air dari sumur untuk Yesus karena pada saat itu Yesus merasa haus. Respon Perempuan Samaria yang bersedia berdialog dengan Yesus dan keberaniannya menembus batas-batas segregasi sosial antara Yahudi dan Samaria itulah yang menjadi inspirasi bahwa perlawanan terhadap diskriminasi terhadap kaumnya dapat dilakukan dengan dialog yang positif. Tentunya untuk dapat berlangsungnya dialog yang positif diperlukan sikap terbuka seperti yang ditampilkan oleh Perempuan Samaria itu.

Desain Pemberdayaan Perempuan sebagai Agen Perdamaian

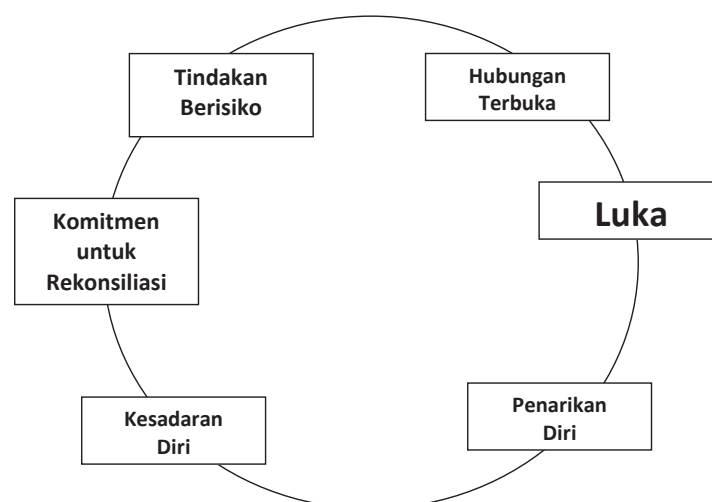
Penulis memang belum memiliki pengalaman langsung di lapangan dalam upaya pemberdayaan terhadap Perempuan sebagai agen perdamaian, khususnya di daerah berkonflik. Melalui materi perkuliahan mata kuliah Kekerasan, Perdamaian, dan Iman Kristen dengan topik *A Culture of Peace*, ditegaskan bahwa terjadinya konflik adalah hal yang normal dalam kehidupan manusia. Dalam pertumbuhan Gereja Mula-mula pun senantiasa diwarnai konflik, baik dari dalam maupun dari luar komunitas Orang Kristen Mula-mula. Konflik dari dalam seperti halnya yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, ketika jumlah murid makin bertambah, timbul sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian jatah makanan kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Sedangkan konflik dari luar ialah tekanan-tekanan yang datang dari pemimpin-pemimpin agama Yahudi maupun pemerintahan Romawi sejak abad pertama Masehi. Namun, Yesus sendiri telah menunjukkan bahwa perdamaian tidak datang dengan sendirinya tanpa adanya konflik. Pilihan bagaimana akhirnya dampak konflik berada di tangan setiap individu, yaitu apakah menanggapi konflik sebagai hal yang negatif atau positif. Apabila ditanggapi secara

negatif, maka biasanya akan berakhir pada aksi kekerasan dan bahkan perang. Namun, apabila ditanggapi secara positif maka konflik perlu dikelola (manajemen konflik) hingga menghasilkan dampak positif pula bahkan juga mencapai perdamaian.

Ada 4 sikap yang penting untuk dimiliki oleh Agen Perdamaian, yaitu: (1) *Vulnerability* (kerentanan untuk bersedia terluka); (2) *Humility* (kerendahan hati dalam menerima perbedaan); (3) *Commitment to the safety of others* (komitmen untuk keselamatan orang lain yang meliputi kerelaan saling menjaga dan melindungi seperti yang perlindungan yang dilakukan beberapa Muslim di daerah konflik Poso terhadap keamanan orang Kristen yang wajib diperiksa ketika melewati batas daerah segregasi, atau juga beberapa Orang Kristen di Wamena yang melindungi pengungsi Muslim di dalam gedung gereja dan menghadang kelompok bersenjata yang ingin melakukan kekerasan terhadap para Muslim yang di Wamena); (4) *Hope* (pengharapan, sikap yakni tidak menyerah begitu saja terhadap kenyataan dan *chaos* akibat dari kekerasan yang terjadi, atau dengan kata lain tetap berupaya agar optimis dalam segala situasi dan kondisi).

Selanjutnya ada 4 keterampilan (*skill*) yang dapat dikembangkan untuk dapat menjadi Agen Perdamaian, antara lain: (1) *Truthful speech* (ucapan yang jujur); (2) *Attentive listening* (mendengarkan dengan penuh perhatian); (3) *Alertness to community* (kewaspadaan terhadap komunitas); (4) *Community discernment* (ketajaman komunitas). Tidak ada seorang pun yang dapat melihat semua sisi realitas kehidupan hanya dengan sekali pandang. Hanya Allah yang dapat melakukannya. Oleh karena itulah, untuk dapat menjadi Agen Perdamaian harus meningkatkan visi damai ke arah yang lebih jauh yaitu dapat terlibat dalam komunitas dengan orang-orang dari agama lain (mampu beradaptasi dan bergabung dalam kemajemukan).

Dalam kaitannya dengan sikap dan ketrampilan untuk menjadi Agen Perdamaian (Peacemaker) maka dalam tulisan ini, Penulis tertarik dengan bagan “Lingkaran Rekonsiliasi” yang dirangkai sedemikian rupa oleh Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. (Widjaja, 2004: 61):



Berikut ini adalah contoh-contoh upaya dalam rangka mewujudkan Perdamaian dan perekrutan Agen Perdamaian, yang terdiri dari 3 tahapan, yakni:

1. *Peacemaking*

Strategi Resolusi Konflik demi Perdamaian: Pasar Ambon sebagai Wadah Transaksi Ekonomi Kaum Perempuan di Daerah Konflik

Secara epistemik, strategi resolusi konflik yang dikembangkan perempuan Ambon dalam masa konflik dan pasca konflik dilakukan dalam berbagai strategi (Natar, 2013: 203-204). *Pertama*, strategi trans-ekonomi, sebagai suatu keberpihakan terhadap hidup. Tindakan (*action*) para perempuan bertransaksi di pasar selama masa konflik, merupakan suatu sikap protes terhadap konflik yang terjadi. Konflik sangatlah berdampak buruk bagi upaya pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, tindakan perempuan dalam hal ini bukanlah hanya tindakan domestik semata. Tindakan mereka itu adalah suatu tindakan publik yang didalamnya mengandung sifat membuka diri terhadap orang lain yang berbeda dengannya. **Transaksi ekonomi di pasar Ambon oleh kaum perempuan yang berbeda agama merupakan lambang perlawanan terhadap kekerasan yang mereka derita selama konflik berlangsung.** Melalui kegiatan transaksi ekonomi tersebut mereka menyuarakan aspirasinya mengenai pentingnya membangun tatanan bermasyarakat yang lebih harmonis, bebas dari emosionalitas radikal.

Adapun yang menjadi tempat para perempuan itu melakukan transaksi ekonomi adalah di batas-batas wilayah yang sedang berkonflik. Secercah harapan dengan aktivitas yang demikian **kaum perempuan di Pasar Ambon telah menjadi Agen Perdamaian yang potensial** dan dapat membuka mata semua pihak untuk melihat bahwa ada hasrat terdalam (*indepth needs*) dari hanya sekadar pemenuhan kepentingan ekonomi dan upaya pemenuhan kebutuhan pokok. Hasrat itu disebut sebagai **Hasrat akan Perdamaian (*peace needs*)**. Itulah hasrat ideal yang seharusnya dimiliki oleh seluruh umat manusia. **Melalui transaksi ekonomi di Pasar Ambon, maka kaum perempuan di Ambon telah mampu mengangkat suara mereka sebagai agen perdamaian tanpa harus terlibat sebagai agen kekerasan.** Mereka telah melakukan agenda-agenda rekonsiliasi secara spontan. Dan spontanitas mereka itu agaknya tidak ada kaitannya dengan agenda formal disebabkan masih kuatnya pandangan patriarki dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun, mereka tidak ingin berhenti sampai di situ saja. Tindakan untuk berjumpa dengan sesama perempuan yang berbeda agama pada saat konflik adalah **suara yang tak bergaung dari perempuan di tengah carut-marutnya konflik** yang mengoyak martabat manusia dan tatanan sosial yang berlaku selama ini.

Ada suara yang dibahasakan melalui tindakan mereka itu yaitu suara yang berusaha menciptakan ruang pertemuan sosial melintasi batas agama dan emosional, serta kepentingan

individu maupun kelompok. Perempuan Ambon tidak mau terjebak dalam pola-pola kekerasan mewarnai suasana kehidupan masyarakat di daerah mereka pada umumnya. Strategi transaksi ekonomi ini dinilai sangat membantu proses-proses perjumpaan antarkomunitas. Ada jaringan distribusi yang terbentuk dengan baik dalam masa konflik. Sebagai contoh: kaum perempuan Ambon yang beragama Kristen dari pasar kaget selalu mendapat suplai barang dagangan dari kaum perempuan Muslim melalui serangkaian kegiatan transaksi ekonomi yang mereka lakukan. Dan hal itu berjalan secara rutin sehingga dari pertemuan-pertemuan tersebut, mereka dapat saling membangun relasi sosial tanpa melihat perbedaan agama.

2. *Peacekeeping*

Dilansir *World Economic Forum*, pada sebuah makalah milik SIPRI Policy Paper bertajuk 'Trends in Women's Participation in UN, EU and OSCE Peace Operations' dipaparkan bahwa untuk ranah militer sendiri, proporsi perempuan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang semula berada di angka 1,9 persen, menjadi 3,9 persen (Harness, 2018). Namun sayang, partisipasi perempuan untuk operasi perdamaian (*Peacekeeping operations*) justru menurun dari 29,8 persen ke 28,2 persen, antara tahun 2008 dan 2017. Hal serupa tentang pentingnya perempuan dalam *peacekeeping operations* juga pernah diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, di acara Indonesian Women's Forum yang berlangsung beberapa waktu lalu.

Retno kemudian menegaskan banyaknya konflik di dunia yang sering membuat perempuan jadi korban utama. Inilah yang harus kita balik, perempuan justru harus bisa jadi agen perdamaian. Indonesia adalah satu negara terbesar kontributor dalam *peacekeeping operation*. Penting untuk menambah jumlah perempuan dalam *peacekeeping operation* di Indonesia dan dunia, khususnya di tengah maraknya aksi radikal seperti terorisme sekarang ini. Menlu Retno pun menjelaskan, perlu diperbanyaknya peran perempuan dalam *peacekeeping operations* ini, salah satunya adalah untuk kebutuhan *healing* atau proses penyembuhan dari trauma konflik atau perang. Perempuan cenderung lebih nyaman untuk membagikan cerita-ceritanya kepada sesama perempuan. Sehingga, amat dibutuhkan tambahan *peacekeepers* perempuan untuk proses mental healing dan pelayanan masyarakat. "Ini merupakan langkah utama bagi perempuan sebagai agen perdamaian dan toleransi," tegas Retno (<https://peacekeeping.un.org/en/women-peacekeeping>).

Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggarisbawahi pentingnya memfokuskan tak hanya persoalan peningkatan rasio perempuan dibanding laki-laki, namun juga meningkatkan jumlah perempuan untuk berpartisipasi sebagai agen perdamaian. Perwujudannya adalah melalui disahkannya resolusi peran perempuan dalam perdamaian pada 13 Oktober 2015. Itupun setelah perjuangan selama 15 tahun sejak diawali dengan

kajian tingkat tinggi dalam peringatan resolusi 1325 mengenai perempuan, perdamaian, dan keamanan untuk pertama kalinya pada tahun 2000. Itulah yang menjadi momen penting dalam tubuh PBB untuk perempuan mendapat pengakuan peran kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan dalam keamanan dan perdamaian internasional (Nursalikah, 2015).

3. *Peacebuilding*

Peranan Gerakan Feminisme (Indonesia)

Keberadaan gerakan feminisme melalui para aktivis yang berjuang dengan gigih untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan berperan penting dalam upaya penanganan kasus ini. Mereka memberikan **pendampingan dan advokasi** terhadap kaum perempuan yang berada dalam kondisi opresif dan praktik yang irelevan di berbagai bagian dunia Muslim. Demikian juga di Indonesia, para aktivis feminis berjuang dengan berbagai strategi dalam mempromosikan sensitivitas gender yang bertujuan untuk memberikan perhatian terhadap kesetaraan gender yang berkeadilan sosial.

Dalam penanganan terhadap keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme, konsep yang dikembangkan adalah deradikalisasi dan pemberdayaan kaum perempuan yang merupakan istri dari laki-laki pelaku teroris serta perempuan pelaku teroris itu sendiri yang sudah menjalani hukuman oleh aparat penegak hukum. Dalam konteks deradikalisasi dan gender, feminisme Indonesia secara kreatif merespons regulasi restriktif dan praktik diskriminatif yang mensubordinir perempuan (Taskarina, 2018: 93). Dengan basis pengetahuan profesional dan reinterpretasi mandiri terhadap sumber-sumber hukum Islam dan pada metodologi yang telah dikembangkan berdasarkan realita sosial dan studi gender, feminisme Indonesia telah menyediakan strategi dan perangkat yang komprehensif untuk mempromosikan peran perempuan dalam ruang publik.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh aktivis feminis pada intinya adalah **perempuan menguatkan perempuan dan mampu saling memberdayakan**. Hal itu didasarkan pada pengalaman yang selama ini bahwa upaya pencegahan dan penanganan radikalisme dan terorisme selama ini masih berfokus pada pendekatan keamanan dan sangat *male-centric* (berfokus kepada subjek laki-laki). Oleh karena itu, kaum perempuan harus dilibatkan dalam setiap tahapan, baik pencegahan maupun penanggulangan. Pemberdayaan yang dilakukan dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti membangun kesadaran akan kesetaraan gender, kemudian membekali pendidikan formal maupun informal, selanjutnya mendukung upaya kemandirian dalam bidang ekonomi, dan puncaknya pada upaya kreatif dengan melawan kekerasan tanpa harus menjadi pelaku kekerasan.

Penutup

Dengan demikian, Penulis mengambil 5 kesimpulan dari tulisan ini, antara lain:

1. Aksi radikal terorisme masuk dalam tren baru, yakni melibatkan langsung perempuan sebagai teroris dengan melihat dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada diri perempuan maupun di sekitar kehidupan perempuan.
2. Faktor terbesar yang dapat menarik seorang perempuan menjadi agen kekerasan dalam aksi terorisme adalah meliputi aspek sosial-agama-budaya-ekonomi dan dibumbui dengan kepentingan politik dari orang-orang tertentu.
3. Dampak dan permasalahan yang timbul apabila perempuan memilih menjadi agen kekerasan adalah kerugian masa depan dan materi yang berkepanjangan dan bahkan dapat membahayakan generasi muda berikutnya, sehingga pilihan itu bukanlah menjadi solusi terhadap konflik yang ada. Perempuan malah menjadi 'korban berlapis' jika harus menjadi agen kekerasan.
4. Sebaliknya, apabila perempuan lebih memilih untuk menjadi agen perdamaian, maka dampaknya akan menghasilkan hal-hal yang positif dan bahkan menuju ke arah solusi terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh konflik yang ada sebelumnya.
5. Perdamaian tidak cukup hanya wacana saja, tetapi harus menjadi budaya (*a culture of peace*). Untuk dapat menjadi Agen Perdamaian, ada 3 tahapan yang penting untuk mencapai perdamaian seutuhnya, yaitu:
 - a. *Peacekeeping* (menjaga perdamaian)
 - b. *Peacemaking* (membuat perdamaian)
 - c. *Peacebuilding* (membangun perdamaian)

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul dan Agung D.H. 2016 (10 Desember). "Para Perempuan yang Terlibat Kasus Terorisme." *Tirto.id*. <https://tirto.id/para-perempuan-yang-terlibat-kasus-terorisme-b9me>
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial (Woman and Social Injustice)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haikal, Husain. 2012. *Wanita dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Harness, Avisa. 2018 (17 November). "Alasan Pentingnya Peran Perempuan

- sebagai Agen Perdamaian Dunia.” *KumparanSYTLE*. <https://kumparan.com/kumparanstyle/alasan-pentingnya-peran-perempuan-sebagai-agen-perdamaian-dunia-1542444926513846302>
- Hinson, David F. dan Mawene. 2004. *Sejarah Israel dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mananzan, Mary John, dkk. (ed.). 1996. *Women Resisting Violence (Spirituality for Life)*. Philippine: Institute of Women’s Study.
- Manullang, A.C. 2006. *Terorisme dan Perang Intelijen Dugaan Tanpa Bukti*. Jakarta: Manna Zaitun.
- Natar, Asnath Niwa. 2004. “Perempuan sebagai Pelaku Rekonsiliasi: Perspektif Feminis Kristen.” Dalam Asnath Niwa Natar dan Basilica Dyah Putranti (eds.). *Perempuan, Konflik, dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana.
- Natar, Asnath Niwa (ed.). 2008. *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam Konteks*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana dan WCC ETE.
- Natar, Asnath Niwa (ed.). 2013. *Don’t Send Me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan: Tinjauan Teologi Feminis*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan PERUATI/ATEWI DIY.
- Nursalikah, Ani. 2015 (14 Oktober). “DK PBB Sahkan Resolusi Peran Perempuan dalam Perdamaian.” *Republika*. <https://internasional.republika.co.id/berita/nw79a0366/dk-pbb-sahkan-resolusi-peran-perempuan-dalam-perdamaian>
- Nuryanti, Reni. 2011. *Perempuan Berselimut Konflik*. Sleman: Tiara Wacana.
- Ridho, M. Subkhi (ed.). 2007. *Perempuan, Agama, dan Demokrasi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Islam dan Politik (LIPI).
- Salam, Moch. Faisal. 2005. *Motivasi Tindakan Terorisme*. Bandung: Mandar Maju.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Komite untuk Anti Kekerasan (KUAK) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Siswoyo, Harry. 2017 (30 Agustus). “Dian Yulia, Wanita Indonesia Pertama Divonis Kasus Teroris.” *Viva.co.id*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/951622-dian-yulia-wanita-indonesia-pertama-divonis-kasus-teroris>
- Speckhard, Anne. 2015. *Bride of ISIS: One Young Woman’s Path into Homegrown Terrorism*. LLC Mc Lean: Advances Press.
- Sunstein, Cass R. 2000. “Deliberative Troubled? Why Groups Go to Extremes.” *United States 110 YALE Law Journal*, 71.

- Taskarina, Leebarty. 2018. *Perempuan dan Terorisme: Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tridarmanto, Yusak. 2004. "Perdamaian dan Rekonsiliasi: Telaah dari Sisi Perjanjian Baru." Dalam Asnath Niwa Natar dan Basilica Dyah Putranti (eds.). *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana.
- Widjaja, Paulus S. 2004. "Rekonsiliasi Antarumat Beragama: Refleksi Pengalaman Lapangan." Dalam Asnath N. Natar dan Basilica Dyah Putranti (eds.). *Perempuan, Konflik, dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wieringa, Saskia E. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan*. Yogyakarta: Galangpress.

